

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Menyusui merupakan hak setiap ibu setelah melahirkan /nifas, tidak terkecuali pada ibu yang bekerja maka agar terlaksananya pemberian ASI dibutuhkan informasi yang lengkap mengenai menyusui serta bagaimana teknik menyusui yang benar. Menurut Padilla (2014) masa nifas adalah masa sesudahnya persalinan terhitung dari saat selesai persalinan sampai pulihnya kembali alat kandungan ke keadaan sebelum hamil lamanya masa nifas kurang lebih 6 minggu. Pada masa ini terjadi perubahan – perubahan fisiologis maupun psikologis seperti perubahan laktasi/ pengeluaran air susu ibu, perubahan sistem tubuh dan perubahan psikis lainnya. Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik-teknik menyusui yang benar. Indikator dalam proses menyusui yang efektif meliputi posisi ibu dan bayi yang benar (body position), perlekatan bayi yang tepat(latch), keefektifan hisapan bayi pada payudara (effective sucking). Memberikan ASI berarti memberikan zat-zat yang bernilai gizi tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak, memberikan kekebalan terhadap beberapa penyakit dan mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan bayinya, bagi bayi ASI merupakan makanan paling sempurna dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal serta ASI mengandung unsur yang dapat melindungi dan meningkatkan kesehatan bayi (Sriningsih Iis, 2011). Air Susu Ibu (ASI) eksklusif

berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2017) . Data Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2016) masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38 persen. Di Indonesia meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada saat anak-anak mendekati ulang tahunnya yang ke dua, hanya 55% yang masih diberi ASI.

Menurut kajian global “The Lancet Breastfeeding Series, 2016 telah membuktikan Menyusui Eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi se banyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan, Sebanyak 31,36% (82%) dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI Eksklusif. Kolostrum berwarna kekuningan dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalori lebih tinggi dengan warna susu lebih putih. Persentase bayi 0-5 bulan yang masih mendapat ASI eksklusif sebesar 54,0%, sedangkan bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5%. (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh ( Lestari Humaediah, 2016) di Desa Merbuh Singorojo, menunjukkan pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu menyusui

sebelum diberikan pijat oksitosin, sebagian besar produksi ASI kurang sebanyak 18 ibu (60%). Sedangkan jumlah produksi ASI sesudah pijat oksitosin pada sebagian besar cukup sebanyak 16 ibu (53,3%). Maka ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ( Setyowati Heni, Andayani Ari, 2015) di bidan wilayah kerja Puskesmas Ambarawa, diketahui bahwa rata-rata produksi ASI pada ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin sebesar 1,267 ml sedangkan pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin sebesar 1,933 ml. Ini menunjukkan bahwa produksi ASI pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin, karena pijat oksitosin merupakan pijatan yang dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin dan kerja hormon oksitosin dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan ibu, dengan demikian pijat oksitosin dikatakan berhasil apabila ibu sudah merasa tenang dan nyaman pada saat ibu diberikan pijatan oksitosin, pada saat hormon oksitosin keluar maka akan membantu pengeluaran ASI. Efektifitas dari pijat oksitosin dapat mempengaruhi faktor psikologis sehingga meningkatkan relaksasi dan tingkat kenyamanan pada ibu, sehingga memicu produksi hormon oksitosin dan mempengaruhi produksi ASI. Efek pijat oksitosin adalah Sel kelenjar dipayudara mensekresikan ASI sehingga bayi mendapatkan ASI sesuai dengan kebutuhan yaitu berat badan bayi bertambah, urine bayi per - 24 jam 30 - 50 mg (6-8 kali), BAB bayi 2-5 kali, bayi tertidur selama 2-3 jam (Mukhodim, 2015). Jika tidak dilakukan pijat oksitosin pada ibu post partum salah satu alasan tidak diberikannya ASI pada bayi adalah para Ibu menyusui merasa bahwa ASI yang dikeluarkannya kurang untuk kebutuhan bayi karena kuantitas ASI yang dikeluarkanpun tidak dapat maksimal dan sering kali ibu merasa payudara bengkak karena ASI tidak maksimal keluar. Maka (Humaediah Lestari, IGA

Julintrari, 2016) melakukan penelitian tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi kolostrum pada ibu post partum.

Menurut penelitian (Azizah & Yulinda, 2017) di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta pada bulan Mei-September 2016, pijat oksitosin ini dilakukan pada ibu setelah melahirkan untuk membantu kerja hormon oksitosin dalam pengeluaran ASI, mempercepat syaraf parasimpatis menyampaikan sinyal ke otak bagian belakang untuk merangsang kerja oksitosin dalam mengalirkan ASI agar keluar. Tindakan massage rolling punggung dapat memengaruhi hormon prolaktin yang berfungsi sebagai stimulus produksi ASI pada ibu selama menyusui. Tindakan ini juga dapat membuat rileks pada ibu dan melancarkan aliran syaraf serta saluran ASI pada kedua payudara. Berdasarkan uraian diatas mengenai pentingnya ASI eksklusif terutama di hari pertama kelahiran bayi, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai penatalaksanaan Pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum dalam Karya Tulis Ilmiah yang berjudul : “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Pijat Oksitosin Pada Post Sectio Caesarea Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif di RS UKI ”.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam studi kasus ini yaitu: Bagaimana Penerapan asuhan keperawatan melalui intervensi pijat oksitosin pada post sectio caesarea dengan masalah menyusui tidak efektif?

## **1.3. TUJUAN STUDI KASUS**

### **1.3.1. Tujuan Umum.**

Menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi pijat oksitosin pada post sectio caesarea dengan masalah menyusui tidak efektif di Rumah Sakit Universitas Kristen Indonesia.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Memaparkan hasil analisa data pada masalah menyusui tidak efektif

Pada post sectio caesarea melalui Pijat Oksitosin.

1.3.2.2. Merumuskan diagnosa keperawatan berdasarkan Analisa data pada masalah menyusui tidak efektif Pada post sectio caesarea melalui Pijat Oksitosin.

1.3.2.3. Memaparkan hasil intervensi masalah menyusui tidak efektif Pada post sectio caesarea melalui Pijat Oksitosin

1.3.2.4. Memaparkan hasil implementasi masalah menyusui tidak efektif Pada post sectio caesarea melalui Pijat Oksitosin.

1.3.2.5. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan masalah menyusui tidak efektif pada Post sectio caesarea melalui Pijat Oksitosin.

1.3.2.6. Memaparkan hasil analisis pemberian pijat oksitosin post sectioncaesarea dengan menyusui tidak efektif sebelum dan sesudah intervensi.

## 1.4. MANFAAT STUDI KASUS

### 1.4.1. Manfaat Keilmuan

Mendapat tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam penatalaksanaan pijat oksitosin yang ditujukan untuk meningkatkan pengeluaran ASI pada Post Sectio Caesarea yang diindikasikan gangguan

pengeluaran ASI.

#### **1.4.2. Bagi Penulis**

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan khususnya mengenai penatalaksanaan pijat Oksitosin untuk meningkatkan pengeluaran ASI pada Post sectio caesarea yang diindikasi gangguan pengeluaran ASI.

#### **1.4.3. Bagi Rumah sakit**

Memperoleh ilmu untuk di aplikasikan dalam pelayanan medis dalam pelaksanaan terapi pada klien yang mengalami masalah dengan menyusui tidak efektif.

#### **1.4.4. Bagi Masyarakat.**

Meningkatkan pengetahuan masyarakat bagaimana cara meningkatkan pengeluaran ASI pada Post sectio caesarea dengan pijat Oksitosin.